

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:7), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Fahmi (2012:21), “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan”. Menurut Munawir (2014:2), “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Sedangkan menurut Brigham (2013:84) menyatakan, “laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut.” Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang berkaitan tentang posisi atau keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu yang nantinya akan dipakai oleh pemakainya dalam hal pengambilan keputusan.

2.2. Tujuan Laporan keuangan

Menurut Lubis (2017:23), ada beberapa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.

4. Untuk memberikan informasi yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi.
6. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak terkait yang memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Menurut Kasmir (2017:28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aset (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.
3. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*).

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa secara umum laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

2.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2014:4), pengertian analisis laporan keuangan adalah:

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Menurut Kasmir (2017:66), mengemukakan mengenai pengertian analisis laporan keuangan adalah:

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Dari pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan penguraian pos-pos laporan keuangan serta menarangkan hubungan antar pos-pos tersebut sehingga bisa dipahami dengan mudah serta bisa menolong dalam pengambilan keputusan untuk pihak- pihak yang membutuhkan.

2.5 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:36), teknik atau metode yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data *absolute* atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan persentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. Persentase dari modal
2. *Trend* atau tendensi posisi kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam suatu periode tertentu.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain.
8. Analisa *break even* adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

2.6. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017:104), “analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.” Menurut Harahap (2015:207), “analisis laporan keuangan merupakan upaya mencari hubungan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.”

Sedangkan menurut Munawir (2014: 64) :

Analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa analisa rasio adalah perbandingan dari dua unsur atau lebih yang ada di dalam neraca ataupun laporan laba rugi dan dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

2.7. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017:105), rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan berdasar sumber sebagai berikut :

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Berikut penulis akan menjelaskan lebih lanjut rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu analisis yang dalam hubungannya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

2.7.1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2017:130), pengertian rasio likuiditas adalah:

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Jenis-jenis rasio likuiditas antara lain sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:134), “rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:136), “rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)”. Artinya mengabaikan nilai persediaan, dengan cara dikurangi dari total aset lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Pengertian rasio kas menurut Kasmir (2017:138), “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancarnya.” Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Untuk mengukur sudah baik atau tidaknya likuiditas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum rasio likuiditas yang ada. Dengan

merujuk pada Kasmir (2017: 143), maka standar umum industri rasio likuiditas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2 kali/200%
2	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	1,5 kali/150%
3	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	0,5 kali/50%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017:143)

Menurut Kasmir (2017:135), “Apabila rasio rendah atau dibawah standar industri, dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan tidak baik atau perusahaan kurang modal untuk membayar hutangnya”.

2.7.2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017:151) tujuan dan manfaat dari rasio solvabilitas adalah :

1. Untuk menilai dan mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2017:155), Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

1. *Debt to Equity Ratio*

Rasio menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

2. *Debt to Aset Ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aset lebih besar rasionya lebih aman (solvable). Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Untuk mengukur sudah baik atau tidaknya solvabilitas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum rasio solvabilitas yang ada. Dengan merujuk pada Kasmir (2017: 164), maka standar umum industri rasio solvabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2017:164)

Menurut Kasmir (2017:156) mengenai standar rasio solvabilitas adalah:

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya. Demikian pula, apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

2.7.3. Rasio Profitabilitas

Adapun tujuan dan manfaat dari rasio ini menurut Kasmir (2017:197) adalah :

1. Mengukur laba yang dihasilkan dan mengetahui besarnya tingkat laba.
2. Menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Menilai dan mengetahui produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2017:198-208) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. Return on Total Assets (ROA)

Return on Total Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2. Return of Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rumus untuk mencari *return on equity* adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bruto per ruiah penjualan. Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{Gross Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

4. Net Profit Margin

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Untuk mengukur sudah baik atau tidaknya profitabilitas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum rasio profitabilitas yang ada. Dengan merujuk pada Kasmir (2017: 208), maka standar umum industri rasio profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
2	<i>Net Profit Margin Ratio</i>	20%
3	<i>Rate of ROI ROA</i>	30%
4	<i>Rate of ROE</i>	40%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2017:208)

Menurut Kasmir (2017:202), “semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya”.

2.7.4. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2017:172), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya”. Analisis ini digunakan untuk membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aset untuk satu periode, seperti persediaan, piutang, dan aset tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

Menurut Kasmir (2017:175), jenis-jenis rasio aktivitas antara lain :

1. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada suatu periode tertentu atau untuk menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Rumus untuk mencari Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan persediaan (*Days of Inventory*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Days Of Inventory} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1tahun}}{\text{Perputaran persediaan}}$$

2. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Days Of Receivable} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1tahun}}{\text{Perputaran piutang}}$$

3. *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Assets Turnover* adalah:

$$\text{Total Assets Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Fixed Assets Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam satu periode atau dapat disebut juga digunakan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan aset tetap sepenuhnya atau belum. Rumus untuk mencari Rasio Perputaran Aset tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*) adalah:

$$\text{Fixed Assets Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset tetap}}$$

5. *Working on Capital Turnover*

Rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.” Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Rumus untuk mencari Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working on Capital Turnover*) adalah:

$$\text{Working on Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

Untuk mengukur sudah baik atau tidaknya rasio aktivitas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum rasio aktivitas

yang ada. Dengan merujuk pada Kasmir (2017: 187), maka standar umum industri rasio aktivitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Perputaran piutang	15 kali
2	Hari rata-rata penagihan piutang	60 hari
3	Perputaran persediaan	20 kali
4	Hari rata-rata penagihan persediaan	19 hari
5	Rasio perputaran aset tetap	5 kali
6	Rasio perputaran total aset	2 kali
7	Rasio perputaran modal kerja	6 kali

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017:187)

Menurut Kasmir (2017:187), “Jika hasil perhitungan rasio aktivitas di atas rata-rata standar industri maka dikatakan kondisi rasio aktivitas baik. Sebaliknya, jika hasil perhitungan rasio aktivitas di bawah rata-rata standar industri maka dikatakan kondisi rasio aktivitas tidak baik”.